

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LatarBelakang**

Self-efficacy merupakan cabang dari Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura (dikenal dengan Social Learning Theory). Keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungannya Feist & Feist (2009 dalam Artha& Supriadi, 2013). Self efficacy pada pasien asma sering menjadi permasalahan utama dalam mencegah kekambuhannya. Pasien dengan penyakit asma sering mengalami penurunan keyakinan diri, dalam mengelola kondisi penyakitnya sehingga mengakibatkan terjadinya kekambuhan asma. banyak Penderita asma yang memiliki self-efficacy rendah, selain mempengaruhi Psikologis juga mempengaruhi cara berperilakunya sehari-hari, seperti cara berperilaku hidup sehat. Dengan rendahnya self-efficacy pada penderita asma, ia tidak akan mencari informasi mengenai asma yang dideritanya sehingga perilaku pencegahan asma sulit dilakukan. (Ida et al., 2020).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), jumlah penderita asma di dunia diperkirakan sekitar 262 juta jiwa dan angka kematian akibat asma menyebabkan sekitar 455 ribu kematian (WHO, 2022). Sementara data yang didapatkan dari RIKESDAS tahun 2013 prevalensi penderita asma di Indonesia sebanyak 4,5% berdasarkan gejala dan pada tahun 2018 turun menjadi 2,4% berdasarkan diagnosis dokter (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan informasi dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Infodatin) pada tahun 2019, bahwa pada tahun 2018 terdapat 19 provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi penderita asma yang melebihi angka nasional yaitu di wilayah DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Bali, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Gorontalo, DKI Jakarta, Jawa Timur, Banten, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Kepulauan Riau

dan Sulawesi Tenggara. Provinsi Jawa Timur sebesar 4,45% yang menderita penyakit asma bronkhial dengan masalah ketidakefektifan pola nafas (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Penderita 2 ketidakefektifan pola nafas 2,7% (DepKes 2018). Berdasarkan data Puskesmas Omben Penderita Asma pada tahun 2022 sebanyak 33 Pasien.

Asma salah satu penyakit fisik yang dapat menyerang individu. Asma merupakan penyakit kronis yang terjadi pada saluran pernapasan dimana banyak sel-sel dan elemen-elemen yang berperan (GINA – Global Initiative for Asthma, 2018). Faktor-faktor munculnya penyakit asma yaitu adanya faktor yang tidak dapat dikendalikan dan faktor yang dapat dikendalikan (Achamd Djamil, 2020). Faktor yang tidak dapat dikendalikan yaitu faktor genetik, dimana adanya penyakit asma yang diturunkan dari keluarga seperti orang tua. Faktor yang dapat dikendalikan yaitu berupa keadaan lingkungan dan kebiasaan hidup seperti menghirup asap rokok, merokok, dan menghirup debu atau udara yang kotor. Penyakit asma sulit untuk disembuhkan, namun dalam penggunaan obat-obat yang ada saat ini hanya berfungsi untuk menghilangkan gejala saja. Dalam mengontrol gejala serangan asma pada penderita anak-anak dapat ditinjau atau diawasi oleh orang tuanya. Namun pada penderita dewasa, harus dirinya sendirilah yang dapat mengontrol serangan asma. Menurut Nevid (2014), meskipun asma sulit disembuhkan, akan tetapi asma dapat dikendalikan dengan mengurangi pemaparan terhadap zat/bahan yang menyebabkan alergi untuk membantu tubuh agar lebih resistan dengan menggunakan alat bantu napas (inhaler) dan dengan menggunakan obat-obatan.

Serangan asma yang dapat dicegah mampu membuat individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan normal dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan baik. Keinginan individu penderita asma untuk dapat mencegah asmanya dapat dicapai oleh keyakinan individu untuk dapat melakukan perilaku yang dapat mengatasi asma tersebut.

Keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya, dalam mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan disebut *self-efficacy* (Baron & Byrne, 2012). *Self-efficacy* merupakan hal yang penting untuk berhasil dalam merubah dan menjaga setiap perilaku yang penting bagi kesehatan (Maddux, 2002). Rendahnya *self-efficacy* pada individu, cenderung akan menimbulkan stres yang berdampak pada kesehatan dan sistem imun individu tersebut. Dalam konsep *self-efficacy* ini, individu yang memiliki suatu penyakit dan ia memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai tujuan untuk sehat maka ia akan mencari informasi mengenai penyakitnya, sedangkan individu yang tidak yakin akan kemampuannya ia tidak akan mencari informasi mengenai penyakitnya atau bahkan menghindarinya (Lee dkk., 2008).

Self-efficacy merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pasien asma dalam mengelola penyakitnya (Hawala et al., 2019). Dengan demikian self-efficacy menjadi faktor penting yang harus dikaji oleh tenaga kesehatan karena dapat menentukan keberhasilan pasien dalam melakukan penatalaksanaan pencegahan kekambuhan penyakit Asma. Berdasarkan penguraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Self Efficacy Dengan Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma di Puskesmas Omben”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Self Efficacy Dengan Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma di Puskesmas Omben”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Self Efficacy* Dengan Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma di Puskesmas Omben.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi *Self Efficacy* Penderita Asma di Puskesmas Omben Sampang.
2. Mengidentifikasi kekambuhan penderita asma di Puskesmas Omben Sampang
3. Mengidentifikasi Hubungan *Self Efficacy* Dengan Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma di Puskesmas Omben.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mengidentifikasi Hubungan *Self Efficacy* Dengan Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma di Puskesmas Omben dapat di gunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Manfaat bagi responden**

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah wawasan pada penderita Asma mengenai pentingnya *Self Efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Omben.

##### **2. Manfaat bagi petugas atau kader**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petugas posyandu atau kader untuk mensosialisikan dan menerapkan mutu pelayanan terhadap lansia di wilayah kerja Puskesmas Omben.

##### **3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian dapat di gunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai data dasar

dalam meluaskan penelitian lebih lanjut mengenai Mengidentifikasi Hubungan Self Efficacy Dengan Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma.

